

HUBUNGAN PEMBERIAN NUTRISI DENGAN KEJADIAN REGURGITASI DI PMB BIDAN L KOTA BANDUNG

¹Gina Rismaliani, ²Maya Indriati, ³Naili Rahmawati

¹ginarismaaa@gmail.com, ²primaji0210@gmail.com, ³nailirahmawati@stikesdhh.ac.id
Diploma Tiga Kebidanan, STIKes DHB

ABSTRACT

Regurgitation or spitting up is the backflow of stomach contents into esophagus, out through mouth and is not accompanied by contractions of the abdominal muscles. This research will be conducted using primary data and secondary data. This study entitled "The Relationship between Nutrition and Regurgitation" was conducted at PMB Bandung City with the primary data obtained. In this study, a cross-sectional research design was used using a quota sampling technique so that a total of 30 samples were obtained. It can be seen that the majority of respondents provided nutrition in the form of breast milk to their babies, namely as many as 15 people or 50%, 21 respondents (56.67%) experienced mild regurgitation. Based on the results of Fisher's exact test, it shows that p-value 0.048 < 0.05 or rejects H₀. This shows that there is sufficient evidence to state that there is an effect between provision of nutrition and incidence of regurgitation at a significant level of α 5%. From 30 respondents, based on the incidence of regurgitation, it can be seen that majority of respondents provided nutrition in form of breast milk to their babies, namely as many as 15 people or 50%. While 9 respondents or 30% provided nutrition in the form of formula milk and 6 respondents (20%) provided combination nutrition between breast milk and formula milk. Results of analysis using Fisher's showed that there was sufficient evidence to state that there was an effect between the provision of nutrition and the incidence of regurgitation at a significant level of α 5%

Keywords : *Nutrisi, Regurgitasi*

PENDAHULUAN

Regurgitasi atau gumoh adalah aliran balik isi lambung ke dalam *esofagus*, keluar melalui mulut dan tidak disertai kontraksi otot abdomen (Della, S., Leonardo, L., Himat, P, 2020). Regurgitasi adalah suatu peristiwa yang sering di alami oleh bayi yaitu keluarnya kembali sebagian kecil isi lambung beberapa saat setelah minum susu. Bayi memuntahkan kembali susu ASI (Air Susu Ibu) yang telah di minumnya adalah hal yang umum, terutama pada bayi yang mendapatkan ASI eksklusif. Regurgitasi merupakan kejadian normal yang umum terjadi

pada bayi dibawah usia 6 bulan, seiring bertambahnya usia bayi, regurgitasi akan semakin jarang terjadi. Regurgitasi dianggap abnormal apabila terjadi terlalu sering atau hampir setiap saat, regurgitasi tidak hanya terjadi setelah makan dan minum saja akan tetapi juga pada saat tidur. selain itu regurgitasi yang abnormal juga yaitu regurgitasi yang bercampur darah.

Penyebab regurgitasi adalah teknik menyusui yang salah (Anis, M., Diah, R, 2019). Bayi dengan posisi terlentang saat disusui akan mengakibatkan ASI yang diminum dapat keluar lagi karena otot *sfingter*

esofagus pada bayi masih lemah sehingga tidak dapat menutup dengan sempurna. Proses perlekatan yang tidak tepat yaitu mulut bayi tidak menempel pada sebagian aerola dan dagu tidak menempel pada payudara ibu akan mengakibatkan udara terhisap bersama ASI. Udara tersebut masuk kedalam lambung dan udara yang terperangkap akan mendorong isi lambung, cairan tersebut naik ke *esofagus* sehingga bayi mengalami regurgitasi. Teknik menyusui yang tepat yaitu badan bayi telah menempel pada perut ibu, posisi hidung dan dagu bayi menghadap ke payudara, mulut bayi terbuka lebar, dagu menyentuh ke payudara ibu dengan mulut bayi menempel sebagian ke bagian puting susu ibu.

TUJUAN PENELITIAN

- Untuk Mengetahui Distribusi Frekuensi Pemberian Nutrisi pada bayi usia 0-6 bulan di PMB Bidan L Kota Bandung
- Untuk Mengetahui Distribusi Frekuensi Regurgitasi pada bayi

usia 0-6 bulan di PMB Bidan L Kota Bandung

- Untuk Mengetahui Hubungan Pemberian Nutrisi dengan Kejadian Regurgitasi pada bayi usia 0-6 bulan di PMB Bidan L Kota Bandung

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analitik dengan pendekatan cross-sectional untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan pemberian Nutrisi dengan kejadian Regurgitasi di PMB Bidan L. Pendekatan cross sectional yang dilakukan peneliti, bertujuan untuk observasi atau pengukuran variabel satu saat, yang artinya observasi dilakukan satu kali dan pengukuran variabel dilakukan saat pemeriksaan tersebut. Penelitian cross sectional merupakan penelitian non eksperimental yang mempelajari dinamika komparatif antara faktor-faktor, risiko dengan efek, dengan cara pendekatan observasi atau pengumpulan data sekaligus pada saat yang sama (*point time approach*).

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Univariat

a. Pemberian Nutrisi

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Pemberian Nutrisi

No	Pemberian Nutrisi	f	%
1.	ASI	15	50%
2.	Susu Formula	9	30%
3.	Kombinasi	6	20%
Total		30	100%

Sumber, Hasil Pengolahan Data, 2023

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa mayoritas responden memberikan nutrisi berupa ASI kepada bayinya yaitu sebanyak 15 orang atau 50%.

b. Status Regurgitasi

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Kejadian Regurgitasi

No	Status Regurgitasi	f	%
1.	Regurgitasi Ringan	21	56,67%
2.	Regurgitasi Berat	3	23,33%
3.	Tidak Regurgitasi	6	20%
Total		30	100%

Sumber, Hasil Pengolahan Data, 2023

Berdasarkan tabel diatas, 21 responden atau 56,67% mengalami regurgitasi ringan. Berdasarkan Hasil uji fisher's exact test menunjukkan bahwa $p\text{-value} = 0,048 < 0,05$ atau tolak H_0 . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat cukup bukti untuk menyatakan bahwa ada pengaruh antara pemberian nutrisi dengan kejadian regurgitasi pada taraf nyata $\alpha = 5\%$. Status pemberian Nutrisi adalah salah satu komponen penting yang menunjang kelangsungan proses tumbuh kembang bayi selama masa tumbuh kembang juga penilaian Penelitian mayoritas responden memberikan nutrisi berupa ASI kepada bayinya yaitu sebanyak 15 orang atau 50%. Sedangkan 9 orang responden atau 30% memberikan nutrisi berupa susu formula dan 6 responden atau 20% memberikan Nutrisi kombinasi antara ASI dan susu formula. ASI atau Air Susu Ibu adalah susu yang diproduksi seorang ibu untuk di konsumsi bayi dan merupakan sumber gizi utama bayi yang belum bisa mencerna makanan padat (Della., S dkk, 2020). Manfaat ASI untuk bayi sejak jam pertama kelahiran memberikan perlindungan dari kejadian kesakitan neonatal, ibu dengan pengalaman pertama diberikan support skills oleh tenaga kesehatan untuk menyusui bayinya, pertumbuhan sel otak secara optimal dan menambah perkembangan kecerdasan pada

bayi dan dapat merangsang pertumbuhan sistem kekebalan tubuh (Anis, M., Diah, R, 2019). Kandungan dalam ASI memberikan gizi yang cukup pada perkembangan dan pertumbuhan bayi sehingga bayi dapat bertahan hidup diluar kandungan ibu. ASI Eksklusif diberikan kepada bayi usia 0 sampai 6 bulan, bayi yang tidak diberikan ASI mungkin akan mengalami beberapa masalah dalam pencernaan, seperti bayi diberi susu formula akan mudah diare atau gumoh berlebih, karena bayi usia 0 sampai 6 bulan hanya bisa mencerna ASI serta baik untuk pencernaan.

Sedangkan Susu Formula adalah cairan yang berisi zat yang mati yang didalamnya tidak ada sel hidup seperti sel darah putih, zat pembunuh bakteri, antibody, enzim, hormon dan juga tidak mengandung faktor pertumbuhan (Della, S., Leonardo, L., Himat, P, 2020), Susu formula adalah nutrisi pengganti atau penambah asupan pada bayi, seperti ketika seorang ibu nifas yang hanya bisa memproduksi sedikit ASI maka diberi nutrisi tambahan berupa Susu Formula (K. Adiyani., F. Heriyani., L. Rosida , 2020). Penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang di lakukan oleh Annesya Atma Batty, pada Tahun 2022 Untuk itu hal ini disebabkan karena responden mayoritas mempunyai

bayi 0-6 bulan yang diharuskan memberi ASI Eksklusif.

PEMBAHASAN

a. Pembahasan

1. Pemberian Nutrisi

Berdasarkan hasil uji fisher diperoleh bahwa dari hasil klasifikasi 30 ibu sebagai responden, sebagian besar ibu memberikan nutrisi berupa ASI sebanyak 15 orang (50%) dengan kejadian regurgitasi normal 1-4 kali sehari sebanyak 12 orang (40%). Mayoritas ibu memberikan ASI dikarenakan memiliki bayi usia 0-6 bulan yang dimana pada usia tersebut bayi diwajibkan untuk diberi asupan nutrisi ASI, karena jika bayi diberi nutrisi selain ASI pencernaan bayi belum sempurna (Yulaeka, 2020). hal ini sesuai dengan teori bahwa bayi usia 0-6 bulan wajib diberi ASI karena memiliki pencernaan yang belum sempurna dengan baik (Suhaema., Herta, M, 2015)

Berdasarkan uji fisher's exact test menunjukkan bahwa $p\text{-value} = 0,048 < 0,05$ atau tolak H_0 . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat cukup bukti untuk menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara pemberian nutrisi dengan kejadian regurgitasi pada taraf nyata $\alpha = 5\%$. Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya dengan sampel 40 responden, ibu yang memberikan ASI sebanyak 34 orang dan yang mengalami regurgitasi normal sebanyak 29 orang (Suhaema., Herta, M, 2015) di dalam penelitiannya mengatakan bahwa regurgitasi dapat terjadi dikarenakan belum berfungsi dengan baik system pencernaanya (Suhaema., Herta, M, 2015). hal ini sesuai teori bahwa bayi 0-6 bulan

belum bisa mencerna apapun selain ASI (Della, S., Leonardo, L., Himat, P, 2020). Status pemberian Nutrisi adalah salah satu komponen penting yang menunjang kelangsungan proses tumbuh kembang bayi selama masa tumbuh kembang juga penilaian tentang kejadian regurgitasi.

Regurgitasi sering terjadi pada bayi berumur 0-3 bulan. Keterampilan menyusui yang tepat dapat mendukung keberhasilan ibu di dalam memberikan Air Susu Ibu. Keterampilan menyusui antara lain adalah bagaimana ibu memposisikan bayi dengan tepat sehingga akan melekatkan payudara (Yulaeka, 2020) Regurgitasi dapat terjadi akibat posisi yang salah ketika menyusui, tidak disendawakan setelah bayi diberi asi menangis berlebihan, volume lambung yang masih kecil, gerak bayi yang terlalu aktif. Menangani atau mencegah regurgitasi (gumoh) adalah memperbaiki cara menyusui sehingga tidak menyebabkan terlalu banyak udara yang tertelan, sendawakan bayi agar udara yang tertelan pada saat menyusui dapat dikeluarkan, regurgitasi dapat disebabkan oleh gangguan psikologis, misalnya bayi menyusui dengan posisi yang salah (Yulaeka, 2020). Terjadinya regurgitasi pada bayi usia 0-6 bulan dapat disebabkan setelah menyusui bayi tidak mensendawakan bayi sehingga bayi mudah mengalami regurgitasi. Selain itu, bayi yang menggunakan gurita yang terleleau kencang dapat menyebabkan terjadinya regurgitasi. Sesuai penelitian Arwita menjelaskan bahwa pemakaian gurita yang terlalu kencang dapat mempengaruhi sering terjadinya

regurgitasi (*gumoh*). Pemakaian gurita akan membuat lambung si bayi tertekan, dan pada saat lambung bayi terisi penuh, maka cairannya akan tertekan dan menjadi menyebabkan regurgitasi (*gumoh*)(Yulaeka, 2020)

ASI atau Air Susu Ibu adalah susu yang diproduksi seorang ibu untuk di konsumsi bayi dan merupakan sumber gizi utama bayi yang belum bisa mencerna makanan padat (Della, S., Leonardo, L., Himat, P, 2020). Manfaat ASI untuk bayi sejak jam pertama kelahiran memberikan perlindungan dari kejadian kesakitan neonatal, ibu dengan pengalaman pertama diberikan support skills oleh tenaga kesehatan untuk menyusui bayinya, pertumbuhan sel otak secara optimal dan menambah perkembangan kecerdasan pada bayi dan dapat merangsang pertumbuhan sistem kekebalan tubuh (Anis, M., Diah, R, 2019). Kandungan dalam ASI memberikan gizi yang cukup pada perkembangan dan pertumbuhan bayi sehingga bayi dapat bertahan hidup diluar kandungan ibu. ASI Eksklusif diberikan kepada bayi usia 0 sampai 6 bulan, bayi yang tidak diberikan ASI mungkin akan mengalami beberapa masalah dalam pencernaan, seperti bayi diberi susu formula akan mudah diare atau *gumoh* berlebih, karena bayi usia 0 sampai 6 bulan hanya bisa mencerna ASI serta baik untuk pencernaan. Hal ini sesuai teori bahwa bayi 0-6 bulan belum bisa mencerna apapun selain ASI (Suhaema., Herta, M, 2015)

Sedangkan Susu Formula adalah cairan yang berisi zat yang mati yang didalamnya tidak ada sel hidup seperti sel darah putih, zat

pembunuh bakteri, antibody, enzim, hormon dan juga tidak mengandung faktor pertumbuhan (Della, S., Leonardo, L., Himat, P, 2020). Susu formula adalah nutrisi pengganti atau penambah asupan pada bayi, seperti ketika seorang ibu nifas yang hanya bisa memproduksi sedikit ASI maka diberi nutrisi tambahan berupa Susu Formula (K. Adiyani., F. Heriyani., L. Rosida, 2020)

Dapat disimpulkan berdasarkan teori yang telah dibahas bahwa hubungan pemberian nutrisi dengan kejadian regurgitasi terjadi karena bayi memiliki system pencernaan yang belum sempurna (Suhaema., Herta, M, 2015). sehingga ibu perlu mengetahui bahwa pemberian ASI pada bayi 0-6 bulan sangat penting dibanding dengan pemberian susu formula, Penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang di lakukan oleh Annesya Atma Battya, pada Tahun 2022. Bahwa pemberian nutrisi berhubungan dengan kejadian regurgitasi.

2. Status Regurgitasi

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi kejadian regurgitasi diperoleh bahwa dari hasil klasifikasi 30 ibu sebagai responden, 21 responden atau 56,67% mengalami regurgitasi ringan. Mayoritas bayi di BPM Bidan L diberikan nutrisi berupa ASI, ada sebagian ibu yang memberikan Susu Formula kepada bayi nya dikarenakan Produksi ASI yang kurang, dan Bayi yang tidak mau menyusui langsung dari puting. Dari hasil tersebut, maka dapat diketahui bahwa mayoritas bayi di PMB Bidan L mengalami regurgitasi normal.

Berdasarkan hasil penelitian Fhany, E., Irza, W., Rima, S, 2017

terdapat hubungan antara pemberian nutrisi dengan kejadian regurgitasi di Wilayah Sumatra Utara dengan lebih besar dari *value* (0,048) penelitian ini di dukung oleh penelitian sebelumnya bahwa terdapat hubungan antara pemberian nutrisi dengan kejadian regurgitasi pada bayi di wilayah Sumatra Utara.

Regurgitasi adalah keluarnya kembali (tumpah, gumoh) susu yang telah ditelan ketika atau beberapa saat setelah minum susu botol atau menyusui dan jumlahnya hanya sedikit. Gumoh adalah kondisi normal yang biasa terjadi pada bayi tetapi jika berlebihan dan tidak ditangani bisa mengakibatkan komplikasi dan terganggunya pertumbuhan bayi. Regurgitasi atau muntah pada bayi merupakan fenomena yang sering dihadapi orang tua dan dianggap hal biasa selama tidak berlebihan dan memperburuk kondisi bayi. Regurgitasi terjadi karena isi lambung mengalami aliran balik ke esofagus dilanjutkan dikeluarkan melewati mulut tanpa adanya kontraksi otot perut.

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas bayi mengalami gumoh atau regurgitasi yang normal, Apabila bayi regurgitasi hebat dan berlangsung terus-menerus atau terlalu sering. Hal ini biasanya disebabkan oleh gangguan saluran pencernaan. Akibat dari gumoh hebat bayi akan kehilangan cairan tubuh (dehidrasi). Selain regurgitasi hebat, hal yang harus diwaspadai adalah isi dari regurgitasi. Apakah regurgitasi berisi lendir, bercampur air liur dan darah. Bila isi regurgitasi bercampur darah dan bayi regurgitasi lebih dari lima kali

sehari maka perlu pemeriksaan di fasilitas pelayanan kesehatan.

Regurgitasi sering terjadi pada bayi berumur 0-3 bulan. Keterampilan menyusui yang tepat dapat mendukung keberhasilan ibu di dalam memberikan Air Susu Ibu. Keterampilan menyusui antara lain adalah bagaimana ibu memposisikan bayi dengan tepat sehingga akan melekatkan payudara (Yulaeka, 2020) Regurgitasi dapat terjadi akibat posisi yang salah ketika menyusui, tidak disendawakan setelah bayi diberi asi menangis berlebihan, volume lambung yang masih kecil, gerak bayi yang terlalu aktif. Menangani atau mencegah regurgitasi (gumoh) adalah memperbaiki cara menyusui sehingga tidak menyebabkan terlalu banyak udara yang tertelan, sendawakan bayi agar udara yang tertelan pada saat menyusui dapat dikeluarkan, regurgitasi dapat disebabkan oleh gangguan psikologis, misalnya bayi menyusui dengan posisi yang salah (Yulaeka, 2020)

Keterampilan menyusui yang tepat dapat mendukung keberhasilan ibu di dalam memberikan Air Susu Ibu. Keterampilan menyusui antara lain adalah bagaimana ibu memposisikan bayi dengan tepat sehingga akan melekatkan payudara. Regurgitasi yang berlebih serta dalam waktu yang lama dapat menyebabkan tubuh kekurangan cairan karena asupan gizi yang diperoleh oleh bayi sebagian keluar kembali. Asam lambung yang ikut keluar jugadapat mengiritasi dan merusak dinding kerongkongan (Yulaeka, 2020)

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Annesya Atma Battya, pada Tahun 2022 bahwa Regurgitasi Pada Neonatus di RSD Gunung Jati sebagian besar normal yaitu sebanyak 36 (80%). Adanya persamaan hasil penelitian ini karena kejadian regurgitasi normal terjadi pada neonatus dikarenakan saluran pencernaan belum sempurna dan posisi menyusui yang kurang tepat. Dapat disimpulkan berdasarkan teori yang telah dibahas bahwa frekuensi regurgitasi pada bayi terjadi dikarenakan Bayi memiliki sistem tubuh yang belum sempurna seperti sistem pencernaan.

3. Hubungan Pemberian Nutrisi dengan Kejadian Regurgitasi

Hubungan pemberian nutrisi dengan kejadian regurgitasi dilakukan analisis data menggunakan uji FiSher dengan menunjukkan bahwa $p\text{-value} = 0,048 < 0,05$ atau tolak H_0 . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat cukup bukti untuk menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara pemberian nutrisi dengan kejadian regurgitasi di BPM Bidan L.

Pada penelitian yang dilakukan Annesya mengenai pemberian susu dengan kejadian regurgitasi pada neonatus di Ruang Perinatologi RSD Gunung Jati Kota Cirebon, banyak neonatus yang mengalami regurgitasi setelah beberapa menit dalam pemberian susu dan pemberian susu di rumah sakit RSD Gunung Jati Kota Cirebon menggunakan sendok dan dot, namun di RSD Gunung Jati lebih menggunakan dot dikarenakan lebih mudah dan cepat untuk pemberian susu pada bayi

dibandingkan dengan menggunakan sendok, karena pemberian susu dengan sendok butuh waktu dan perawatan yang baik pada neonatus sehingga perawat memutuskan untuk menggunakan dot. (Pritasari., Damayanti, D., Tri Lestari, N, 2017)

Dalam penelitian sebelumnya mengenai hubungan pemberian susu dengan kejadian regurgitasi pada neonatus di ruang perinatologi RSD Gunung Jati Kota Cirebon menunjukkan dari 15 responden yang diberikan susu menggunakan dot dengan kejadian regurgitasi dalam kategori normal sebanyak 7 responden (46.7%) dan kejadian regurgitasi patologis sebanyak 8 responden (53.3%). Dari 15 responden yang diberikan susu menggunakan sendok dengan kejadian regurgitasi dalam kategori normal sebanyak 15 responden (100%). Dari 15 responden yang diberikan susu secara langsung dari ibu (ibu menyusui) dengan kejadian regurgitasi dalam kategori normal sebanyak 14 responden (93.7%) dan kejadian regurgitasi patologis sebanyak 1 responden (6.7%), hal ini menunjukkan bahwa frekuensi pemberian susu formula menggunakan dot/ sendok lebih banyak mengalami regurgitasi dibandingkan ibu yang menyusui langsung dengan bayi dan melakukan perlekatan dengan benar.¹⁷

Regurgitasi merupakan salah satu gangguan saluran cerna fungsional pada bayi, yang artinya setelah dilakukan anamnesis dan pemeriksaan fisik secara cermat, tidak dapat dibuktikan adanya dugaan gangguan organik atau biokimia sebagai penyebab gejala

tersebut. Frekuensi regurgitasi yang berlebih setiap harinya dan terjadi tidak hanya setelah minum atau makan saja tetapi selagi tidur meskipun aktivitas makan atau minum lebih dari 3 jam. Minum susu melalui dot atau botol dapat menyebabkan terjadinya penyapihan dini karena dapat menyebabkan teknik menghisap yang salah pada bayi. Infeksi penggunaan dot sering dihubungkan dengan meningkatnya kejadian infeksi pada bayi karena transmisi mikroorganisme patogen, antara lain timbulnya (Pritasari., Damayanti, D., Tri Lestari, N, 2017)

KESIMPULAN

1. Dari 30 responden berdasarkan kejadian regurgitasi dapat diketahui bahwa mayoritas responden memberikan nutrisi berupa ASI kepada bayinya yaitu sebanyak 15 orang atau 50%. Sedangkan 9 orang responden atau 30% memberikan nutrisi berupa susu formula dan 6 responden atau 20% memberikan nutrisi kombinasi antara ASI dan susu formula. Hal ini disebabkan karena regurgitasi terjadi akibat pencernaan bayi belum sempurna dan posisi menyusui yang salah.
2. Hasil analisis menggunakan FiShier menunjukkan bahwa terdapat bukti untuk menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pemberian nutrisi dengan kejadian regurgitasi di PMB Bidan L.

SARAN

1. Bagi Ibu

Diharapkan bagi ibu yang

sedang menyusui dapat meningkatkan pengetahuan tentang asupan nutrisi yang baik untuk bayi yaitu ASI atau Air Susu Ibu, Bahwa bayi yang berusia 0 sampai 6 bulan wajib diberikan ASI Eksklusif karena pencernaan bayi belum sempurna jika diberi nutrisi seperti susu formula atau nutrisi lain.

2. Bagi Lahan Praktik

Diharapkan dapat bekerja sama dengan ibu nifas untuk memberikan edukasi betapa pentingnya ASI untuk bayi usia 0 sampai dengan 6 bulan.

3. Bagi Tenaga Kesehatan

Dapat meningkatkan program kesehatan yang unggul terutama di bidang ibu dan anak, sebagai upaya membentuk ibu dan anak sehat serta nutrisi yang diberikan kepada bayi baik, juga untuk mencegah kejadian regurgitasi yang lebih buruk.

4. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan untuk melanjutkan penelitian ini menggunakan sampel yang lebih banyak, agar semakin banyak sampel yang di dapat, semakin banyak pula ibu yang diberi edukasi tentang pentingnya nutrisi ASI untuk bayi, sehingga kejadian Regurgitasi atau Gumoh bisa dicegah lebih dini melalui asupan nutrisi yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anis, M., Diah, R. *Hubungan pemberian susu formula dengan kejadian regurgitasi.* Jurnal Ilmiah Ilmu

- Keperawatan Indonesia. 2019;9(1):563-570
- Budiawati. *Analisis kejadian regurgitasi di klinik bersalin*. 2016;18(1):1-116
- Della, S., Leonardo, L., Himat, P. *hubungan pemberian asi dengan kejadian regurgitasi di Rumah Sakit*. Bali Anatomy Journal. 2020;1(2):26-29
- Diana, H. *hubungan pemberian asi dengan kejadian regurgitasi*. Jurnal Gizi Masyarakat. 2014;7:55.
- Dian, H., Agnita, U., Sekani, N. *Hubungan cara menyendawakan bayi terhadap kejadian regurgitasi* (Journal of Nursing Sciences). 2021;9(2):86-96.
- Dyan Fajar, C., Ali, K. *hubungan pemberian susu formula dengan terjadinya gumoh*. 2012;7(3):135.
- Fhany, E., Irza, W., Rima, S. *Faktor yang berhubungan dengan kejadian regurgitasi*. Jurnal Kesehatan Andalas. 2017;6(1):202.
- Fitri, A. *Hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian gumoh*. 2019;3(2):18- 21.
- K. Adiyani., F. Heriyani., L. Rosida. *Penyebab kejadian regurgitasi dan pengertiannya*. 2020;1:1-7.
- Mahmut, J., Betty Yosephin, S., Emy, Y. *hubungan pemberian susu formula dengan kejadian gumoh di wilayah kabupaten bandung*. Jurnal Kesehatan. 2017;8(3):358.
- Mulyasari, I., Pontang, G. *Waist Circumference and Waist-to-Height Ratio as Indicators for Excess Adiposity in Adolescents*. Jurnal Gizi dan Pangan. 2018;13(3):131-136.
- Nedea, Denise. *The Waist to Height Ratio Explained*. Manchester, United Kingdom: MDAPP; 2020.
- Pritasari., Damayanti, D., Tri Lestari, N. *Nutrisi dan regurgitasi*. Jakarta: Pusdik SDM Kemenkes RI; 2017
- Puskesmas Garut. *Faktor faktor yang mempengaruhi kejadian regurgitasi*. Garut: UPT Puskesmas Pameungpeuk: 2021.
- Saputri. *Peningkatan pengetahuan tentang pemberian nutrisi*. Jurnal Ilmiah Kesehatan. 2020;1:5-24.
- Septa Indra, P., Susy Katikana, S., Desak Kurnia, M., et al. *Pendidikan Gizi tentang pemberian nutrisi bayi 0-6 bulan East Java*. Media Gizi Kesmas. 2021;10(2):278-283.
- Siti, N., Ega, P. *Hubungan pemberian nutrisi dengan kejadian gumoh di RS Banjarmasin in*. Journal of Midwifery Care. 2021;1(2):125-131.
- Suhaema., Herta, M. *Pola Konsumsi dengan Terjadinya Gumoh pada bayi* Kesmas: National Public Health Journal. 2015;9(4):340.
- Thamaria, Netty.. Jakarta: Pusdik SDM Kemenkes RI; 2017.
- Umar, S., Furkon, N., Udin, R. *Hubungan pengetahuan ibu terhadap pemberian nutrisi dengan kejadian*

regurgitasi di bidan anita.
Kumawula: Jurnal
Pengabdian Kepada
Masyarakat. 2021;4(1):177

Yulaeka. *Hubungan pemberian
susu formula dengan
kejadian regurgitasi di
puskesmas mahakam.*
Jurnal Kebidanan Mutiara

Mahakam. 2020;8(2):112-
118.